

dimasyarakat. Masyarakat desa Besuki yang dibicarakan dalam demonstrasi tersebut secara tatap muka dengan pihak BPLS. Sehingga komunikasi sosial tersebut terjadi dalam komunikasi kelompok besar dengan jumlah khalayak yang heterogen. Dalam proses secara linear, masyarakat tersebut akan mudah dalam menyampaikan pesannya, karena tidak terhalang oleh hambatan dalam komunikasi lainnya, proses komunikasi secara linear ini dipandang sebagai proses komunikasi yang berjalan cukup efisien dan hasilnya bisa maksimal.

Proses komunikasi secara linear, berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun dalam komunikasi bermedia.

Karena proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki, adalah proses komunikasi dalam kelompok besar. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Komunikator yang muncul dalam situasi kelompok besar yang menghadapi massa rakyat orator atau retor, yang mahir memukau khalayak. Ia menyampaikan suara keras dan lantang, nadanya bergelombang, tidak monoton, dan kata – katanya bombastis.

Demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki merupakan demonstrasi dalam kelompok besar, karena dalam proses demonstrasi tersebut mereka mempunyai tujuan yang sama. Mereka yang heterogen dalam jumlah

relatif sangat banyak dan berada di suatu tempat seperti di lapangan seperti itu, dalam psikologi disebut massa, yang dipelajari oleh psikologi massa. Dalam situasi seperti itu, khalayak yang diterpa suatu pesan komunikasi menanggapinya lebih banyak dengan perasaan ketimbang pikiran. Logika tidak berjalan. Mereka tidak sempat berpikir logis tidaknya pesan komunikator yang disampaikan kepadanya.

Demonstrasi yang dilakukan oleh warga desa Besuki merupakan proses sosial, yaitu cara – cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang – perorangan dan kelompok – kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk – bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila perubahan – perubahan yang menyebabkan goyahnya cara – cara hidup yang telah ada. Dilihat dari sudut inilah, komunikasi itu dapat dipandang sebagai suatu sistem dalam suatu masyarakat, maupun sebagai proses sosial. Pada waktu demonstrasi, manusia saling pengaruh – mempengaruhi timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing – masing yang sama. Karenanya komunikasi menjadi dasar dari pada kehidupan sosial ataupun proses sosial tersebut. Kesadaran dalam berkomunikasi diantara warga desa Besuki menyebabkan warga desa Besuki dapat dipertahankan sebagai suatu kesatuan. Bentuk umum proses – proses sosial adalah interaksi sosial yaitu tingkah laku warga desa Besuki dalam melaksanakan demonstrasi, tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan

masing individu tampil dalam demonstrasi untuk bersama – sama memperjuangkan hak korban lumpur Lapindo tersebut.

b. Proses komunikasi sosial masyarakat korban lumpur lapindo di desa Besuki secara sirkular dikarenakan komunikasi tersebut berlangsung dalam kelompok kecil. Komunikasi secara dialogis serta proses komunikasi berlangsung secara tatap muka sehingga komunikasi tersebut bisa berjalan secara akrab dan terbuka. Dalam proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki secara sirkular terdapat dalam bentuk musyawarah.

Musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki merupakan musyawarah dalam kelompok kecil, karena proses berlangsungnya secara dialogis, tidak linear melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya.

Proses jalannya musyawarah tersebut adalah mereka berkumpul di balai desa Besuki dengan sejumlah elemen masyarakat, tokoh masyarakat, pemuda, dan aktivis korban lumpur di 4 desa. Musyawarah tersebut dipimpin oleh bapak kepala desa Besuki, setelah berkumpul mereka memulai proses musyawarah tersebut dengan memperbincangkan topik yang hendak diperbincangkan atau dibahas. Setelah itu mereka bersama – sama mencari jalan keluar dari hal yang diperbincangkan tersebut.

Dari hasil musyawarah tersebut sudah mendapat kesepakatan yang disetujui oleh semua anggota masyarakat, berikut hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki tersebut :

- 1) Keinginan masyarakat desa Besuki ingin dimasukkan kedalam peta area terdampak , alasannya karena dari 50 hektar sawah dan rumah penduduk desa Besuki yang berada di sebelah Barat sudah terbenam lumpur. Oleh karena itu masyarakat desa Besuki yang sebagian besar bekerja sebagai petani tidak bisa meneruskan pekerjaannya lagi.
- 2) Masyarakat sepakat melakukan demonstrasi didepan kantor BPLS, untuk menuntut hak mereka, yakni pembayaran ganti rugi rumah dan sawah tersebut.

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses sirkular itu adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “ *response* ” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.apabila dalam masyarakat tersebut tidak menimbulkan respon, maka komunikasi secara dialogis tersebut kurang efektif. Dan masyarakat tersebut harus mengulangi lagi dari awal tentang pesan apa yang disampaikan komunikator agar komunikan mengerti tentang apa yang hendak disampaikan.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting, karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau gagal, dengan lain perkataan apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Bila positif ia patut gembira, sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga ia harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif. Dalam situasi

desa. Rembug desa bertujuan untuk mencari kesepakatan yang mufakat, sesuai dengan aspirasi masyarakat desa Besuki tersebut. Proses jalannya rembug desa yang dilaksanakan oleh warga desa Besuki, adalah sebagai berikut : mereka terlebih dahulu melakukan komunikasi lewat telepon dengan sejumlah orang, seperti aktivis korban lumpur, kepala RT dan RW, atau kepala desa Besuki yang dianggap bisa menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi oleh warga desa Besuki tersebut. Setelah melakukan komunikasi lewat telepon, salah satu warga desa Besuki bisa juga pemuda atau tokoh masyarakat untuk mendatangi orang yang tinggal di rumah desa Besuki seperti ibu rumah tangga, pemuda – pemuda yang tinggal di dalam rumah tersebut.

Mereka kemudian berkumpul di kantor balai desa Besuki untuk memulai kegiatan seperti rembug desa tersebut, yang dipimpin oleh kepala desa Besuki dan sejumlah elemen masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang cukup memadai untuk memimpin jalannya rembug desa tersebut. Tingkah laku masyarakat pada saat mereka saling berinteraksi satu sama lain, termasuk juga di dalamnya hal – hal yang dibicarakan oleh anggota serta isyarat – isyarat yang mereka gunakan. Tetapi proses komunikasi dalam musyawarah atau dalam komunikasi kelompok kecil jelas – jelas tidaklah sekedar terdiri dari keadaan internal dan perseptual dari para anggotanya, kata – kata atau isyarat – isyarat yang sama mungkin mempunyai arti bermacam – macam bagi para anggota kelompok lain. Sebab akibatnya, variabel – variabel perseptual harus diperhatikan apabila seseorang ingin mengerti sepenuhnya tentang proses komunikasi kelompok kecil tersebut.

b. Kelompok – kelompok masyarakat seperti : Aktivist korban lumpur di 4 desa merupakan media dalam komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki untuk menyelesaikan persoalan ganti rugi rumah warga desa Besuki yang terbenam lumpur. Aktivist korban lumpur di 4 desa ini terbentuk dari mulai tahun 2007 yang dipimpin oleh bapak Rochim dan dianggotai oleh bapak Misbahdar, bapak Adib, dan bapak Roskul Ali. Dan masih banyak lagi anggota dari aktivis korban lumpur di 4 desa tersebut. Mereka merupakan anggota warga desa yang terkena korban lumpur lapindo dikecamatan Jabon, diantaranya desa tersebut adalah : desa Besuki, Pejarakan, Kedungcangkring, dan Mindi.

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh aktivis korban lumpur ini merupakan kegiatan yang positif dikarenakan mereka memiliki tujuan yang sama, apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut untuk melakukan kerja sama. Pada pokoknya kerja sama diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Hal ini merupakan kesesuaian dengan situasi dimana akhir tidak dapat dicapai dengan usaha khusus individu. Ada pula yang menunjukkan bahwa kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Aktivist korban lumpur dalam aksinya untuk melakukan

gerakan sosial yang bertujuan membantu korban lumpur dalam aksinya menagih pembayaran ganti rugi rumah warga desa Besuki Barat yang terbenam lumpur tersebut. Selain dalam hal berdemonstrasi aktivis korban lumpur melakukan aksinya dalam bentuk saling membantu antar warga desa Besuki lainnya, mereka saling membantu dalam hal kekeluargaan misalnya warga desa Besuki Barat yang terbenam lumpur secara serentak dan ikhlas membuang lumpur yang masuk dirumah mereka warga tersebut. Warga desa Besuki membawa dan menyelamatkan barang – barang perabotan rumah tangga lainnya, seperti : lemari, kasur, televisi, dan barang berharga lainnya.

Proses pembentukan aktivis korban lumpur di 4 desa tersebut yaitu mereka saling berembug dengan anggota warga desa Besuki lainnya untuk menyelesaikan proses ganti rugi rumah warga desa Besuki yang terbenam lumpur tersebut. Lalu mereka saling bersosialisasi dengan desa lainnya yang juga korban lumpur tersebut. Setelah melakukan sosialisasi mereka sepakat untuk membentuk gerakan sosial yang dinamakan aktivis korban lumpur di 4 desa, dengan tujuan agar hak – hak korban lumpur dapat terselesaikan dengan baik. Selain aktivis korban lumpur di 4 desa masih banyak lagi kelompok masyarakat yang berada di desa Besuki tersebut, diantaranya adalah karang taruna, remaja masjid, dan anggota banjari atau kelompok pengajian lainnya.

Aktivis korban lumpur di 4 desa, tidak hanya dalam hal saling tolong menolong untuk warga korban lumpur lainnya, mereka juga mengadakan rapat secara teratur guna menyelesaikan penderitaaan warga korban lumpur tersebut. Diantaranya mereka menyusun surat untuk dikirimkan kepada BPLS agar

segera diperhatikan nasib korban lumpur Lapindo di desa Besuki Barat tersebut. Mereka menyusun surat dengan cara terlebih dahulu melakukan rapat dengan sejumlah elemen masyarakat yang dianggap berkompeten dalam hal menyusun surat serta mempunyai isi yang bagus untuk kalangan pemerintah. Isi surat tersebut yaitu menginginkan agar diselesaikannya proses pembayaran ganti rugi rumah warga desa Besuki Barat yang terbenam lumpur, karena kondisi rumah yang ditempati tidak bisa dihuni lagi dan warga desa Besuki Barat tersebut tidak tahu harus pindah dimana, karena mereka mengalami gangguan psikis yaitu perasaan khawatir, was – was, dan sedih. Apabila dikemudian hari rumah mereka yang dahulunya sebagai tempat tinggal warga desa Besuki Barat tidak bisa diganti pembayaran oleh pihak PT Lapindo Berantas. Kerja sama sesama anggota aktivis korban lumpur di 4 desa tersebut disebabkan adanya faktor – faktor yang menunjukkan kesamaan yang memungkinkan anggota yang satu membantu anggota yang lain.

Oleh karena itu aktivis korban lumpur di 4 desa merupakan suatu bentuk kerja yang ada diwarga desa Besuki tersebut. Dalam proses kerja sama yang dilakukan oleh aktivis korban lumpur di 4 desa terdapat sosialisasi antara desa lainnya. Sosialisasi adalah salah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Dimana kesemuanya itu merupakan hal – hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

c. Pengajian adalah media komunikasi sosial yang digunakan oleh masyarakat desa Besuki. Dengan mengadakan pengajian yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki pada hari Kamis dan Minggu, maka warga desa Besuki tercipta suatu masyarakat yang kompak dan agamis. Pengajian merupakan tempat dalam melakukan suatu proses interaksi sosial, dikarenakan mereka saling berkumpul dengan tujuan utama dari pengajian tersebut adalah mengamalkan sunnah Rasulullah SAW, yaitu berupa pembacaan tahlil, istigosah, dan pembacaan ayat – ayat suci Al – Qur'an. Masyarakat desa Besuki menggunakan media komunikasi sosial berupa pengajian karena dengan pengajian mereka akan mudah bertatap muka dengan semua warga desa Besuki yang dari berbagai golongan, tingkat kekayaan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam pengajian terdapat suatu hubungan sosial dan budaya yang kental dilakukan oleh masyarakat desa Besuki.

Masyarakat desa Besuki telah membahas berbagai macam persoalan hidup sehari – hari. Pengajian selain menjadi media proses komunikasi sosial, juga merupakan tempat berinteraksi sosial antara warga desa Besuki, dikarenakan komunikasi secara dialogis lebih mengena dan lebih intensif dikarenakan komunikasi tersebut berlangsung secara tatap muka dan tanpa adanya hambatan dalam berkomunikasi. Menurut pandangan struktural – fungsional, bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian – bagian atau elemen – elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap perubahan lain.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori.

Komunikasi sosial merupakan komunikasi yang terjadi pada ranah sosial, dan masyarakat merupakan pelaku dari komunikasi sosial tersebut setelah melakukan penelitian dan menganalisis data, maka penulis akan mengkonfirmasi temuan dengan teori Festinger tentang proses perbandingan sosial teori ini membedakan antara kenyataan fisik dengan kenyataan sosial. Apabila pendapat, sikap dan keyakinan kita dapat diukur secara fisik, mungkin dengan menimbang sesuatu dengan kenyataan fisik, sehingga mungkin kita tak perlu lagi berkomunikasi. Akan tetapi bila pendapat, sikap serta keyakinan kita tidak didasarkan pada kejadian dan bukti – bukti yang mendukung atau mungkin membantah pendapat, sikap serta keyakinan tersebut, maka kita berhadapan dengan kenyataan sosial, dan hal ini dapat diukur secara baik dengan cara berkomunikasi dengan orang lain yang kita anggap penting bagi kita. Pada masyarakat desa Besuki sebagai korban lumpur menganggap bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara serta merubah kebiasaan – kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini mengubah kebiasaan – kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol – simbol. Komunikasi, menurut teori ini, dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Masyarakat merupakan himpunan dari perbuatan – perbuatan kooperatif yang berlangsung diantara anggotanya. Kooperatif yang dimaksud bukan hanya menyangkut masalah fisik – biologis saja, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, karena melibatkan proses berpikir. Jadi, kooperatif

mengandung arti membaca atau memahami tindakan dan maksud orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan cara yang sepahaman dengan orang lain. Inilah yang terjadi pada masyarakat desa Besuki sebagai korban lumpur Lapindo mereka menggunakan proses komunikasi sosial secara linear yang artinya proses komunikasi tersebut secara tatap muka dan lurus. Proses komunikasi secara linear ini terdapat dalam hal demonstrasi, mereka merupakan kelompok besar yang komunikannya bersifat heterogen dalam jumlah relatif banyak dan terdiri dari individu dari berbagai tingkat pendidikan, agama, dan sosial.

Menurut teori Festinger, menelaah adanya dorongan – dorongan untuk mengadakan penyesuaian keinginan untuk merubah posisi kita dalam struktur sosial kelompok atau berpindah kelompok, juga merupakan motivasi bagi kita untuk berkomunikasi. Sebagai contoh pada saat masyarakat desa Besuki, warga tersebut cenderung mengarahkan komunikasi mereka yang dalam struktur sosial kita harapkan dapat lebih dekat. Keadaan emosional yang dialami oleh masyarakat desa Besuki merupakan faktor lain yang mungkin mendorong mereka untuk berkomunikasi. perasaan marah, bermusuhan, perasaan bahagia dan perasaan – perasaan lainnya agak sukar untuk dicegah. Meskipun demikian Festinger mengungkapkan bahwa komunikasi dari perasaan lebih bersifat pelengkap daripada bersifat menentukan. Komunikasi yang bersifat melengkapi adalah bersifat pencurahan isi hati, sedangkan komunikasi yang bersifat menentukan berhubungan dengan pelaksanaan tugas.

Warga desa Besuki mungkin akan mengalami ketidaktetapan kognitif yang amat berarti apabila mereka dihadapkan pada fakta suatu pendapat dan penilaian

berbeda yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Untuk mengurangi ketidaksesuaian, anggota berusaha untuk menghindari atau bahkan kalau perlu sengaja salah menafsirkan informasi yang tidak sesuai. Mereka juga akan mencari dan menyampaikan pesan – pesan yang mendukung pengertian mereka.

Temuan penelitian berikutnya adalah proses komunikasi sosial masyarakat desa Besuki secara sirkular terjadi pada saat musyawarah, dalam musyawarah tersebut masyarakat desa Besuki menurut teori perbandingan sosial, maka dapat dikonfirmasi bahwa musyawarah tersebut adalah untuk mencapai tujuan atau kesepakatan bersama. Sesudah membuat keputusan, warga desa Besuki mungkin akan berkomunikasi satu sama lain untuk mendapat informasi yang menghasilkan pengertian yang sesuai dengan hasil keputusan. Mereka mungkin juga akan menolak atau menghindari pesan yang berlawanan dengan keputusan. Apabila keputusan kelompok berlawanan dengan pendapat perorangan atau kepercayaan individu dari anggota kelompok, tingkah laku komunikasi dari anggota tersebut mungkin akan mengarah pada percobaan untuk mengurangi ketidaksesuaian atau kesalahpahaman antara pandangan umum dengan pandangan pribadi.

Komunikasi sosial didalamnya meliputi komunikasi kelompok besar (*small group communication*) merupakan proses komunikasi antara banyak orang yang berlangsung secara tatap muka. Dalam kelompok tersebut, anggota berinteraksi satu sama lain. Tipe komunikasi ini oleh banyak kalangan dinilai sebagai pengembangan dari komunikasi antar pribadi. Maka dalam situasi kelompok besar terjadi apa yang dinamakan wabah mental, seperti demonstrasi

yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki Selain proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki secara linear, masyarakat desa Besuki menggunakan proses komunikasi sosial secara sirkular, diantaranya terdapat dalam hal musyawarah, musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat desa Besuki merupakan musyawarah dalam kelompok kecil, bahwa prosesnya secara dialogis, tidak linear tetapi sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Dalam komunikasi dialogis, konteks budaya menempati posisi yang penting, karena manusia diangkat harkatnya ke posisi yang mulia karena individu dapat menemukan dan mengembangkan diri dalam situasi komunikasi. Selain itu, yang penting dalam musyawarah ialah penekanan yang manusiawi pada diri sendiri sebagai unsur pokok dalam komunikasi dialogis. Dalam model ini, individu tidak menjadi objek atau subjek dari pihak lain, melainkan semuanya harus merasakan diri sebagai subyek.

Dalam teori – teori komunikasi kelompok cenderung membedakan antara pesan – pesan proses tetapi hanya berlaku kalau perbedaan tersebut didukung oleh sejumlah besar penelitian empiris dan teori kelompok kecil. Pada tingkat tugas, pesan sering menjadi unsur penting dari teori yang berkaitan dengan pengembangan ide dalam kelompok serta dengan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pesan juga merupakan unsur penting dalam teori – teori atau aspek – aspek dari teori yang mencoba menerangkan pengaruh proses – proses dalam kelompok dan perubahan sikap pada anggota kelompok.

Pada proses sosio – emosional atau tingkatan proses, sistem teoritis akan dikembangkan sehingga akan mencoba untuk mengidentifikasi dan

menerangkan tingkah laku pesan yang mencerminkan dan kebutuhan antar pribadi dari anggota kelompok. Banyak dari sistem ini akan menghubungkan pesan – pesan proses dengan pesan – pesan tugas karena adanya kepentingan tradisional yang selama ini dimiliki para sarjana komunikasi dalam hal pemecah masalah dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Komponen “ bahasa” dari pesan – pesan mungkin telah dimasukkan secara konseptual dalam sebuah teori komunikasi kelompok. Kehidupan, tata bahasa, kesatuan dan koherensi hanyalah beberapa ciri yang diperhatikan. Ciri – ciri vokal dari pesan, seperti kualitas, tinggi rendah nada serta iramanya juga dapat ditelaah.